

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PRODUKSI, PDB DAN KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT TERHADAP IMPOR CABAI INDONESIA

Kadek Arya Wira Mahardika¹
Ni Nyoman Yuliarmi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: aryamp5_08@yahoo.com/ telp: 085737484457

ABSTRAK

Salah satu komoditi yang di impor oleh Indonesia adalah cabai. Dari segi konsumsi, cabai merupakan komoditas hortikultura yang permintaannya cukup besar, terutama di Indonesia. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk, produksi, Produk Domestik Bruto (PDB) dan kurs dollar Amerika secara simultan terhadap impor cabai Indonesia tahun 1994-2015, dan bagaimana pengaruh jumlah penduduk, produksi, Produk Domestik Bruto (PDB) dan kurs dollar Amerika secara parsial terhadap impor cabai Indonesia tahun 1994-2015. Penelitian dilakukan di Indonesia dengan menggunakan metode kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan pencatatan langsung berupa data produksi, Produk Domestik Bruto (PDB) dan kurs dollar Amerika dan impor cabai Indonesia periode tahun 1994-2015. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan jumlah penduduk, produksi, PDB, dan Kurs Dollar Amerika Serikat berpengaruh secara simultan terhadap impor cabai Indonesia Tahun 1994-2015. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap impor cabai Indonesia Tahun 1994-2015. Sedangkan variabel produksi PDB, dan Kurs Dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap impor cabai Indonesia Tahun 1994-2015.

Kata Kunci: *Jumlah Penduduk, Produksi, PDB, Kurs Dollar Amerika Serikat, Impor Cabai*

ABSTRACT

The growth of industrial sector of woven bamboo handicraftsmen in Tembuku Village, Tembuku Subdistrict, Bangli Regency is influenced by the scale of business or production scale of a company entering the industry. This study wanted to find out the influence of labor, capital, and raw materials on bamboo weaving industry in Tembuku Village and know the nature of bamboo weaving industry production in Tembuku Village. The study was conducted in Bangli Regency, researching bamboo weaving industry through a population of 56 business units taken randomly by linear regression analysis technique. The result proves that labor, capital, and raw material have significant influence simultaneously and partially to bamboo weaving industry in Tembuku Village. The economical scale of the bamboo weaving industry is in the condition of decreasing return of scale where the proportion of the increase of labor, capital and raw materials exceeds the proportion of production increase produced by the bamboo industry in Tembuku Village of Bangli Regency which causes the increase of output is smaller than the increase of production input. The production of bamboo wicker industry in Tembuku Village is capital intensive.

Keywords: *Population, Production, GDP, US Dollar Rate, Import of Chili*

PENDAHULUAN

Kegiatan impor yang dilakukan Indonesia merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang perdagangan internasional (Hasan, 2014). Kebijakan impor dilakukan karena pemerintah Indonesia belum dapat memproduksi semua kebutuhan dalam negeri (Ayu *et al.*, 2014). Terjadinya selisih antara jumlah produksi dengan jumlah kebutuhan masyarakat merupakan salah satu penyebab diterapkannya kebijakan impor (Suaryanti, 2011). Impor adalah perdagangan dengan pembelian barang luar negeri ke wilayah Negara pabean (Anjak, 2010). Salah satu impor pangan terbesar Indonesia adalah cabai, Indonesia dan Philipina adalah importir cabai terbesar dalam Asia tenggara (Aditya dan Saskara, 2013). Pemerintah mengambil kebijakan impor bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri saat produksi dalam negeri tidak mampu menutupi permintaan pasar (Imamudin, 2008).

Salah satu komoditi yang diimpor oleh Indonesia adalah cabai. Cabai merupakan komoditas hortikultura yang permintaannya cukup besar, terutama di Indonesia. Konsumsi masyarakat mencapai 900 ton/tahun atau sekitar 4 kg/kapita. Hal ini masih belum dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri yang hanya mencapai 76 % dari total permintaan, sehingga masih dilakukan impor cabai dari Malaysia dan Australia. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, sentra produksi cabai di daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan produksi akibat serangan penyakit virus *Pepper yellow leaf curl virus* (PYLCV) atau yang lebih dikenal sebagai virus kuning cabai (Anjak, 2010). Permintaan akan cabai dapat

disejajarkan dengan permintaan beras, namun jumlahnya sedikit lebih kecil dan proses peningkatan nilai tambahnya bisa disejajarkan dengan minyak sawit mentah (Imamudin, 2008).

Cabai merupakan salah satu komoditas strategis nasional yang mempunyai arti penting dalam peningkatan pendapatan petani serta mempunyai prospek yang cerah mengingat permintaan akan cabai yang terus meningkat baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Namun kenyataannya adalah rapuhnya kedaulatan sektor pertanian dan pangan Indonesia yang ditandai dengan langkanya produk pangan (Augustine, 2012). Cabai memiliki sifat mudah rusak. Sifat mudah rusak ini dipengaruhi oleh kadar air dalam cabai yang sangat tinggi sekitar 90% dari kandungan cabai itu sendiri. Kandungan air yang sangat tinggi ini dapat menjadi penyebab kerusakan cabai pada saat musim panen raya. Hal ini dikarenakan hasil panen yang melimpah sedangkan proses pengeringan tidak dapat berlangsung secara serentak, sehingga menyebabkan kadar air dalam cabai masih dalam keadaan besar, sehingga menyebabkan pembusukan.

Perkembangan impor cabai Indonesia pada periode 1994-2015 telah terjadi enam kali penurunan volume impor cabai yaitu pada tahun 1995, 1998, 2001, 2004, 2007 dan 2009. Pada tahun 1994 impor cabai yaitu sebesar 401.020 ton. Pada tahun 1995 mengalami penurunan sebesar 0,11 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 1998 impor cabai juga mengalami penurunan sebesar 0,45 yang sekaligus merupakan

impor cabai terendah pada periode 1994-2015 yaitu sebesar 313.500 ton. Pada tahun 2001 impor cabai juga mengalami penurunan sebesar 0,25 persen dari tahun sebelumnya. Penurunan juga terjadi pada tahun 2004 sebesar 0,04 persen, tahun 2007 sebesar 0,01 dan tahun 2009 sebesar 0,12 persen dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 1997 dan tahun 2006 impor cabai meningkat tajam dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 0,45 persen dan 0,34 yang sekaligus menjadi impor tertinggi. Budiarta, I Kadek Agus (2017) Analisis Skala Ekonomis Pada Industri ini kemungkinan terjadi karena terjadi penurunan luas panen pada tahun 1997 dan tahun 2006 sehingga menyebabkan terjadinya penurunan produksi cabai dalam negeri.

Muhammad (2014) mengemukakan penurunan jumlah produksi tanaman pangan disebabkan banyaknya lahan pertanian yang beralih fungsi ke non pertanian dan konstruksi sehingga mempengaruhi besarnya impor untuk mencukupi kebutuhan cabai dalam negeri. Hal ini didukung oleh penelitian dari Mohd dan Nanthakumar (2011) yang mengatakan hal serupa. Penanaman cabai di Indonesia masih bersifat tradisonal. Tentu saja hasil panen yang diperoleh tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Suryahadi *et al.*, 2012). Untuk memenuhi kebutuhan cabai dalam negeri kebijakan yang mungkin dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah mengimpor cabai.

Jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yaitu dari 189421.7 juta jiwa pada tahun 1994 sampai 257619.4 juta jiwa pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah penduduk di Indonesia maka

akan semakin banyak kebutuhan yang dibutuhkan. (Alexandra Hukom 2017) Hubungan Ketenagakerjaan dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak nomer 4 diseluruh dunia. Ini menunjukkan bahwa Indonesia memerlukan sumber daya alam yang besar untuk kebutuhan masyarakatnya. Wiwin Setyari (2015) dampak kredit Mikro terhadap kesejahteraan rumah tangga berpengaruh terhadap peningkatan produksi penduduk Indonesia dan perbaikan taraf hidup penduduk Indonesia serta perubahan selera konsumen akan mendorong peningkatan kebutuhan cabai dan konsumsi makanan rumah tangga (Agus dan Wita, 2014). Jumlah penduduk mempengaruhi impor karena apabila jumlah penduduk meningkat maka kemungkinan pemerintah akan mengambil kebijakan untuk mengimpor (Oluwarotimi dan Hikaru, 2003).

Malthus (1798) telah memprediksi dunia akan menghadapi ancaman karena ketidakmampuan penyediaan cabai memadai bagi penduduknya. Ketika peningkatan jumlah penduduk tidak diseimbangi dengan peningkatan produksi maka pemerintah akan cenderung melakukan impor (Parinduri, 2014). Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk, produksi pun sebaiknya ditingkatkan. Produksi cabai pada periode 1994–2015 mengalami penurunan produksi sebanyak empat periode yaitu pada tahun 1999 sebesar 8.710.557.00 atau mengalami penurunan sebesar 0,06 persen dari tahun sebelumnya, pada tahun 2001 sebesar 9.137.192.00 atau mengalami penurunan sebesar 0,01 persen dari tahun sebelumnya, pada tahun 2006 sebesar 11.209.463.00 atau mengalami penurunan sebesar 0,02 persen dari tahun sebelumnya dan tahun

2011 mengalami penurunan sebesar 17.250.643.00 atau penurunan sebesar 0,06 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena penurunan luas panen yang menyebabkan terjadinya penurunan jumlah produksi.

Variabel Produksi diduga mempengaruhi volume impor cabai di Indonesia, besarnya impor dipengaruhi oleh jumlah produksi di dalam negeri tidak dapat memenuhi permintaan pasar (Ayu dan Yogi, 2014). Permintaan cabai yang lebih besar dibandingkan produksinya, menyebabkan terjadinya kekurangan produksi. Kekurangan produksi akan mendorong suatu negara untuk mengimpor (Riccardo *et al.*, 2008). Manajemen permintaan impor juga harus disesuaikan dengan perencanaan dan impor harus ditargetkan untuk mengimbangi kekurangan produksi (Augustine, 2004).

Alexandra (2014) Pendapatan nasional akan sangat menentukan besar kecilnya konsumsi terhadap suatu barang. Pada umumnya semakin besar pendapatan nasional suatu negara, maka konsumsi masyarakatnya juga akan meningkat, termasuk konsumsi akan barang impor (Wiwin, 2015). Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pendapatan nasional suatu negara maka jumlah konsumsi terhadap barang impor akan menurun. Pendapatan nasional suatu negara dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) dari suatu negara yang bersangkutan. Perkembangan Produk domestik Bruto (PDB) atas harga konstan tahun 1994 sampai 2015. Pada tahun 1994 Produk Domestik Bruto sebesar 454.797 miliar rupiah mengalami penurunan sebesar 0,17 persen pada tahun 1995 Produk Domestik Bruto menjadi 375.135 miliar rupiah, pada

tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 0,03 Produk Domestik Bruto menjadi 362.327 dan pada tahun 1998 penurunan sebesar 0,13 Produk Domestik Bruto menjadi 376.375. miliar rupiah. Namun, pada tahun 1999 hingga tahun 2013 terus mengalami peningkatan. Peningkatan nilai PDB Indonesia yang tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 2.463.242 miliar rupiah dibandingkan pada tahun 2010 yaitu sebesar 2.310.689 miliar rupiah. Dengan demikian, Indonesia memiliki harapan untuk terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dwi & Jember (2016) Salah satu cara menekan laju impor suatu barang dan jasa yaitu dengan menjaga stabilitas serta perubahan nilai mata uang (kurs). Kegiatan perdagangan internasional dapat berjalan dengan baik apabila terdapat kestabilan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing (kurs valuta asing) sebab ketidakstabilan nilai kurs akan mempengaruhi nilai ekspor maupun impor (Lindert, 1994:10). Nilai kurs Dollar Amerika Serikat tahun 1994-2015 seperti tertera pada nilai kurs Dollar Amerika yang paling tinggi terjadi pada tahun 2008 yang mengalami peningkatan sebesar 0,16 persen dengan nilainya Rp 10.950,00. Sedangkan nilai kurs Dollar Amerika yang paling rendah terjadi pada tahun 1994 dengan nilai Rp 4.010,00. Krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998 juga berdampak bagi kurs Dollar Amerika yang melonjak tinggi. Pada tahun 1998 perkembangan kurs Dollar Amerika mencapai 0,72 persen dari tahun sebelumnya (Aditya dan Saskara, 2013). Tahun 1998 juga merupakan tahun dimana perkembangan kurs Dollar Amerika mencapai titik tertinggi dalam periode 1994-2015 dan sangat mempengaruhi Harga, Cadangan Devisa, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Impor Indonesia (Agus

Dwipayana 2014). Woo and Hong (2010) menyatakan dimana dengan terjadinya peningkatan kurs dollar maka konsumen di dalam negeri memiliki kemampuan membeli lebih sedikit, sehingga penawaran produsen luar negeri untuk melakukan impor berkurang. Apabila nilai kurs dollar Amerika meningkat, maka volume impor akan berkurang (Martini, 2012).

Kebutuhan masyarakat Indonesia akan cabai tercatat pada kisaran 3kg/kapita/tahun. Apabila jumlah penduduk Indonesia sebanyak 250 juta, berarti per tahunnya dibutuhkan sebanyak 750.000 ton (Imamudin, 2008). Pada tahun 2009 produksi cabai di Indonesia mencapai 7,04 ton/ha, sedangkan pada tahun 2010 produksi cabai di Indonesia mencapai 3,83 ton/ha yang artinya masih terjadinya kekurangan produksi untuk memenuhi kebutuhan cabai masyarakat Indonesia (BPS, 2016). Salah satu kendala menurunnya produksi cabai adalah adanya gangguan penyakit yang dapat menyerang sejak tanaman disemaikan sampai tanaman dipanen. Gangguan penyakit pada tanaman cabai sangat kompleks, baik pada musim hujan maupun musim kemarau. Bertambahnya jumlah penduduk serta masih rendahnya produksi cabai, sementara kebutuhannya meningkat pesat menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam pemenuhan kebutuhan cabai. Dimulai pada tahun 1994 kebutuhan akan cabai sebesar 9.421.000 dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhan yaitu sebesar 4.20 persen. Pada tahun 2015 kebutuhan akan cabai nasional yaitu sebesar 16.531.000.

Dari definisi-definisi yang telah disampaikan diatas pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Apakah jumlah penduduk, produksi, Produk Domestik Bruto (PDB) dan kurs dollar Amerika secara simultan berpengaruh terhadap impor cabai Indonesia tahun 1994-2015. 2) Bagaimana pengaruh jumlah penduduk, produksi, Produk Domestik Bruto (PDB) dan kurs dollar Amerika secara parsial terhadap impor cabai Indonesia tahun 1994-2015. 3) Variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap impor cabai Indonesia tahun 1994-2015.

Konsep Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output (Sugiarto, 2002:202). Input dapat terdiri dari barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi dan output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi (Pratiwi, 2014). Faktor-faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Menurut Sukirno (2003:194), yang disebut sebagai fungsi produksi yaitu pekaitan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya dimana fungsi produksi merupakan suatu hubungan fisik antara input sumber daya perusahaan (faktor-faktor produksi) dan keluarannya (output) yang berupa barang dan jasa per unit waktu.

Konsep Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut Herlambang (2006), Produk Domestik Bruto atau PDB adalah hasil output produksi dalam suatu perekonomian dengan tidak memperhitungkan pemilik faktor produksi dan hanya menghitung total produksi dalam suatu perekonomian saja dengan rumus sebagai berikut :

$$PDB = C + G + I + (X - M) \dots\dots\dots (1)$$

Atau produk domestik bruto = pengeluaran rumah tangga + pengeluaran pemerintah + pengeluaran investasi + (ekspor - impor). Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diinterpretasikan menurut tiga pendekatan :

Menurut pendekatan produksi, Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Rumus pendekatan produksi

$$Y = (PXQ)_1 + (PXQ)_2 + (PXQ)_n \dots\dots\dots (2)$$

- Ket:
Y = Pendapatan Nasional
P = harga
Q = kuantitas

Menurut pendekatan pendapatan, Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Produk Domestik Bruto merupakan jumlah nilai tambah bruto seluruh sektor (lapangan usaha).

$$Y = R + W + I + P \quad \dots\dots\dots (3)$$

Ket :
 Y = pendapatan nasional
 R = rent = sewa
 W = wage = upah/gaji
 I = interest = bunga modal
 P = profit = laba

Menurut pendekatan pengeluaran, Produk Domestik Bruto (PDB) adalah komponen permintaan akhir seperti ; a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari laba, b. Konsumsi pemerintah, c. Pembentukan modal tetap domestic bruto, d. Perubahan stok, e. Ekspor, neto, dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Perhitungan ekspor neto dilakukan bila perekonomian melakukan transaksi dengan perekonomian lain (dunia).

$$Y = C + I + G + (X - M) \quad \dots\dots\dots (4)$$

Ket :
 Y = Pendapatan Nasional
 C = konsumsi masyarakat
 I = investasi
 G = pengeluaran pemerintah
 X = ekspor
 M = impor

Konsep Kurs atau Nilai Tukar

Riris (2011) Nilai tukar ini sebenarnya merupakan semacam “harga” di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula dengan pertukaran antara kedua mata uang

tersebut, perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (Nopirin, 2010:137).

Menurut Nasution (1998) ada beberapa jenis nilai tukar, yaitu :

Nilai Tukar Tetap

Dalam sistem nilai tukar tetap, masing-masing bank sentral akan melakukan intervensi pasar valuta asing untuk mencegah terjadinya penyimpangan nilai tukar mata uang negaranya dari nilai nominal yang telah ditetapkan. Begitu ditetapkan nilai tukar mata uang asing terhadap dollar Amerika, masing-masing bank sentral harus melakukan pengaturan agar nilai tukar yang telah ditetapkan benar-benar terjaga. Bank sentral setiap negara harus siap mengatasi ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan. Dengan arti mewajibkan pemerintah melakukan pembelian dan penjualan pada pasar valuta asing agar nilai tukar tetap dapat dipertahankan sesuai dengan fluktuasi yang terjadi.

Nilai Tukar Fleksibel

Dalam sistem nilai tukar fleksibel, permintaan dan penawaran akan menentukan nilai tukar tanpa ada campur tangan dari pemerintah. Jadi naiknya harga dollar akan mengurangi kuantitas yang diminta dan menaikkan kuantitas yang ditawarkan. Nilai tukar yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran dinamakan nilai tukar mengambang atau fleksibel.

Besarnya impor suatu negara dipengaruhi oleh kesanggupan barang-barang yang diproduksi oleh negara-negara untuk bersaing dengan barang dan jasa produksi domestik. Bila barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik mutunya atau harganya lebih murah maka ada kecenderungan untuk mengimpor (Suhartawa dan Purbadharmaja, 2017).

Ada hubungan antara jumlah penduduk Indonesia dengan impor, dimana jumlah penduduk Indonesia berpengaruh positif terhadap impor Indonesia, tingginya tingkat ketergantungan pada impor pangan tak lepas dari penambahan jumlah penduduk (Agus & Trunajaya, 2013). Impor ini dilakukan agar kebutuhan cabai dalam negeri dapat terpenuhi. Ledakan pertumbuhan penduduk berdampak pada penyediaan bahan pangan dunia (Aditya dan Saskara, 2013). Banyaknya penduduk akan mengurangi lahan yang akan digunakan untuk pertanian, peternakan, dan lahan-lahan untuk produksi pangan (Asima, 2012). Manajemen permintaan impor juga harus disesuaikan dengan perencanaan dan impor harus ditargetkan untuk mengimbangi kebutuhan akan konsumsi (Agus dan Wita, 2014).

Ada hubungan antara produksi dengan impor, Desiane (2014) menyatakan jika suatu negara volume impornya menurun terhadap suatu komoditi maka diduga negara tersebut terdapat peningkatan produksi. Permintaan cabai yang lebih besar dibandingkan produksinya, menyebabkan terjadinya kekurangan produksi (Suaryanti, 2011). Manajemen permintaan impor juga harus disesuaikan dengan perencanaan dan impor harus ditargetkan untuk mengimbangi kekurangan produksi (Ayu dan Yogi, 2014).

Terdapat hubungan antara Produk Domestik Bruto (PDB) dengan Impor, Suaryanti (2011) mengemukakan pada umumnya dapat dikatakan bahwa perubahan pada tingkat pendapatan negara akan membawa perubahan pada tingkat impor. Hubungan antara pendapatan dan impor ini untuk berbagai negara adalah sangat besar atau kuat, namun untuk beberapa negara (umumnya negara transisi) dapat sangat kecil atau lemah sekali tetapi pada umumnya pendapatan dan impor bergerak sejajar (Ayu dan Yogi, 2014).

Terdapat hubungan antara Kurs dengan Impor, perdagangan internasional baik ekspor maupun impor tidak terlepas dari proses pembayaran. Kurs valuta asing berpengaruh negatif signifikan terhadap impor (Aditya dan Saskara, 2013). Apabila kurs mengalami depresiasi, yaitu mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) akan menyebabkan kemampuan untuk mengimpor menurun (Komain Jiranyakul, 2013) karena apabila mata uang dalam negeri melemah, harga riil suatu komoditi yang dikonversikan ke mata uang dalam negeri menjadi lebih mahal (T. Mohammadi *et al.*, 2011)

Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian, atas dasar uraian diatas, maka dapat disajikan hipotesis sebagai berikut :

Jumlah penduduk secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap impor cabai Indonesia tahun 1994-2015.

Produksi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap impor cabai Indonesia tahun 1994-2015.

Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap impor cabai Indonesia tahun 1994-2015.

Kurs Dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap impor cabai Indonesia tahun 1994-2015.

Bahwa jumlah penduduk, produksi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Kurs Dollar Amerika Serikat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor cabai Indonesia tahun 1994-2015.

Sumber Data

Sumber data untuk mendukung makalah studi ini seperti data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah jadi dalam bentuk laporan tahunan yang telah diolah, disusun dan diterbitkan oleh lembaga atau instansi terkait, dalam hal ini adalah data mengenai impor cabai Indonesia tahun 1994-2015. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan literatur – literatur lain yang mendukung mengenai obyek penelitian.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi non prilaku yang diambil dari dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara membaca, menyalin dan mengolah dokumen dan catatan tertulis yang ada (Sugiyono, 2012:139). Adapun berbagai dokumen atau publikasi dari berbagai pihak yang berwenang dan instansi terkait seperti data dari Badan Pusat Statistik dan internet.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, produksi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap impor cabai Indonesia tahun 1994-2015, menurut Gujarati (2006:92) adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu_i \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

- Y = Impor Cabai Indonesia
- B₀ = konstanta
- β₁β₂β₃β₄ = Koefisien Regresi
- X₁ = Produksi Cabai di Indonesia
- X₂ = Jumlah penduduk Indonesia
- X₃ = Produk Domestik Bruto (PDB)
- X₄ = Kurs Dollar Amerika Serikat
- e_i = error

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yaitu model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal (Utama, 2009:11).

Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ini ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas, untuk melihat adanya multikorelasi dapat

dilihat dari nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF), hasil uji multikolinearitas ini ditunjukkan dari nilai tolerance yang lebih tinggi dari 10 persen dan nilai VIF yang kurang dari 10 (Ghozali, 2006 : 91).

Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya. Akibat adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya tidak minimum, sehingga tidak efisien.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diajukan untuk menguji apakah didalam model regresi terjadi perbedaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas terjadi jika tidak ada kesamaan deviasi standar variabel terikat (dependen) pada setiap variabel bebas (independen).

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (F-tes)

Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas jumlah penduduk (X_1), produksi cabai (X_2), Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (X_3), dan Kurs Dollar Amerika Serikat (X_4) secara serempak terhadap variabel terikat impor cabai Indonesia (Y).

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (t-tes)

Uji regresi parsial (t-test) bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas jumlah penduduk (X_1), secara parsial terhadap variabel terikat impor cabai Indonesia (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan produksi Cabai Indonesia telah memberikan pemenuhan terhadap konsumsi Cabai di seluruh Nusantara dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil Cabai dunia. Tapi ini harus mendapat perhatian yang serius, terutama dari kementerian terkait, sehingga petani merasa terlindungi, sehingga komoditi ini dapat dikembangkan dan dipromosikan. Beragam masalah yang dihadapi para petani harus mendapatkan perhatian dari kementerian terkait, mulai dari masalah yang dihadapi pada saat tanam, terutama masalah pengadaan pupuk, perawatan dan pengendalian hama.

Saat ini kecenderungan konsumen pada komoditi organik, harus dapat diasiasi bagaimana semua petani dapat berinisiatif untuk berusaha mendapatkan bimbingan dalam penerapan teknik penanaman untuk komoditas organik ini. Edisi ini juga memuat informasi mengenai keberhasilan para petani dan para UMKM menerapkan dan mengembangkan teknik untuk menghasilkan komoditas organik. Melihat peluang pasar, terutama untuk pasar luar negeri yang akan memberikan peluang bagi dunia usaha terutama petani untuk menghasilkan produk unggul. (Tri Suaryanti, Komang 2011) Yang mempengaruhi besar kecilnya impor di Indonesia , Produksi, Konsumsi, PDB, dan Kurs Dollar AS.

Pembahasan Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil uji pengaruh jumlah penduduk, produksi, Produk Domestik Bruto (PDB) dan kurs dollar Amerika secara simultan berpengaruh terhadap impor cabai Indonesia tahun 1994-2015 seperti dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Pengaruh jumlah penduduk, produksi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap impor cabai Indonesia tahun 1994-2015

Variabel	Koefisien Regresi (β_i)	t hitung	Standar error	Signifikansi
Konstanta	-0.640			
Jumlah penduduk	41.385	3.980	10.399	0.001
Produksi	-0.124	-3.529	0.035	0.003
Produk domestik bruto (PDB)	0.295	1.594	0.185	0.129
Kurs Dollar Amerika	-50.075	-1.776	28.203	0.094
Degree of freedom (df) = 17			R-Square = 0.942	
F hitung = 69.656			Sig = 0.000	

Sumber: data diolah, 2017

Hasil yang diperoleh pada Tabel 1 bila dimasukkan ke persamaan regresi berganda maka diperoleh persamaan regresi linear berganda, yaitu:

$$\hat{Y} = -0.640 + 41.385 X_1 - 0.124 X_2 + 0.295 X_3 - 50.075 X_4$$

Uji Asumsi Klasik

Uji ini harus dilakukan terhadap variabel bebas untuk menghindari terjadi multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,582
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,888

Sumber: data diolah, 2017

Tabel 2 menunjukkan data dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai *Asimp.sig (2-tailed)* > *level of significant* ($\alpha = 5\%$)

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai toleransi lebih tinggi dari angka 0,1 atau VIF lebih kecil daripada 10 maka disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 3 Perhitungan Tolerance dan Variance Inflation Factor

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Jumlah penduduk	0,023	43,096
Produksi	0,059	16,985
Produk domestik bruto (PDB)	0,053	18,795
Kurs Dollar Amerika	0,270	3,708

Sumber: data diolah, 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk, produksi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan kurs dollar Amerika Serikat bebas dari multikolinearitas karena nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai *VIF* di bawah 10.

Uji Autokorelasi

Hasil olah data penelitian ini diperoleh d -hitung sebesar 1,915, sehingga hasil perhitungan diperoleh bahwa $du(1,83) < d(1,889) < 4-du(2,17)$, yang menyatakan bahwa H_0 diterima ini berarti d -hitung berada di daerah bebas autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan *uji glejser*. Model regresi yang baik adalah *homokedastisitas*, yaitu *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dengan meregresi nilai *absolut residual* terhadap variabel bebas (Ghozali, 2006:129).

Tabel 4 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	Sig
Jumlah penduduk	0,995
Produksi	0,276
Produk domestik bruto (PDB)	0,402
Kurs Dollar Amerika	0,621

Sumber: data diolah, 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi dari variabel jumlah penduduk, produksi, produk domestik bruto (PDB), dan kurs dollar Amerika Serikat bebas dari heterokedastisitas karena nilai tingkat signifikansi di atas 0,05.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (F-tes)

Uji F (Uji Serempak)

Uji F bertujuan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel bebas secara serempak terhadap variabel terikat. Nilai $F_{hitung}(69,656) > F_{tabel}(3,24)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat signifikansi 0,000. Ini berarti jumlah

penduduk, produksi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan kurs dollar Amerika Serikat secara serempak berpengaruh signifikan terhadap impor cabai Indonesia tahun 1994-2015.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (t-tes)

Uji regresi parsial (t-test) dilakukan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial jumlah penduduk, produksi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh terhadap impor cabai Indonesia tahun 1994-2015. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas lain diluar model dianggap konstan.

Pengaruh jumlah penduduk terhadap impor Cabai Indonesia tahun 1994-2015. Nilai $t_{hitung} (3,980) > -t_{tabel} (1,746)$ maka H_0 ditolak dengan tingkat signifikansi 0,002. Ini berarti bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap impor cabai Indonesia tahun 1994-2015. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu, Agus dan Wita (2014), menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap impor suatu produk. Hal yang sama dinyatakan oleh Asima (2012) jumlah penduduk memiliki pengaruh positif signifikan terhadap impor. Berarti, hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa jumlah penduduk memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap impor.

Pengaruh produksi terhadap nilai impor Cabai Indonesia tahun 1994-2015. Nilai $t_{hitung} (-3,529) < t_{tabel} (-1,746)$ maka H_0 ditolak dengan tingkat signifikansi 0,005. Ini berarti bahwa produksi berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap impor cabai Indonesia tahun 1994-2015. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu, Aditya dan Saskara (2013), menyatakan bahwa jumlah produksi berpengaruh negatif signifikan terhadap impor kedelai. Berarti, hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa produksi tidak memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap impor cabai.

Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap impor cabai Indonesia tahun 1994-2015. Nilai $t_{hitung} (1,594) < t_{tabel} (1,746)$ maka H_0 diterima dengan tingkat signifikansi 0,204. Ini berarti bahwa produk domestik bruto (PDB) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor cabai Indonesia tahun 1994-2015. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Riyadi (2007) yang menyatakan bahwa produk domestik bruto (PDB) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor cabai Indonesia. Dalam penelitian ini, produk domestik bruto (PDB) digunakan sebagai salah satu variabel bebas. Berarti, hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa produk domestik bruto (PDB) memiliki hubungan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap impor cabai.

Pengaruh kurs dollar Amerika terhadap nilai impor cabai Indonesia tahun 1994-2015. Nilai $t_{hitung} (-1,176) < t_{tabel} (-1,746)$ maka H_0 diterima dengan tingkat signifikansi 0,174. Ini berarti bahwa kurs Dollar Amerika tidak berpengaruh

signifikan terhadap impor cabai Indonesia tahun 1994-2015. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu, Aditya dan Saskara (2013) menyatakan bahwa kurs Dollar Amerika tidak berpengaruh signifikan terhadap impor cabai Indonesia. Dalam penelitian ini, kurs Dollar Amerika digunakan sebagai salah satu variabel bebas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka simpulan yang diperoleh adalah jumlah penduduk, produksi, PDB, dan Kurs Dollar Amerika Serikat berpengaruh secara simultan terhadap impor cabai Indonesia Tahun 1994-2015. Jumlah penduduk berpengaruh positif secara parsial terhadap impor cabai Indonesia Tahun 1994-2015. Produksi berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap impor cabai Indonesia Tahun 1994-2015. Produk domestik bruto (PDB) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap impor cabai Indonesia Tahun 1994-2015. Kurs Dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap impor cabai Indonesia Tahun 1994-2015.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, saran yang dapat diberikan bagi pemerintah maupun semua pihak dalam pelaksanaan impor cabai harus

memperhatikan faktor-faktor produksi yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaannya, terutama sumber daya alam berupa lahan dan juga faktor tenaga kerja yang perlu diberi rangsangan agar mampu lebih produktif lagi dalam bertani cabai dan mampu mengurangi beban negara yang tiap tahun selalu mengimpor cabai kedalam negeri dan juga lebih berhati hati didalam menetapkan kebijakan kebijakan impor dimana apabila pemerintah memberi kelonggaran pada kebijakan impor maka hal tersebut akan menyebabkan bertambah lesunya para petani untuk menanam cabai. Menekan jumlah permintaan cabai impor dengan menggalakkan kecintaan terhadap produk dalam negeri karena baik rasa dan kualitas cabai dalam negeri tidak kalah dengan cabai impor. Meningkatkan produksi dalam negeri sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap PDB, sehingga peningkatan PDB dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan impor barang lain yang benar-benar tidak dapat dihasilkan di Indonesia.

REFERENSI

- Aditya Bangga Yoga dan I A N Saskara, 2013. Pengaruh Jumlah Produksi Kedelai dalam Negeri, Harga Kedelai dalam Negeri dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2 (3) : h: 129-134
- Agus Dwipayana, I Kadek dan Wayan Wita Kesumajaya, 2014. Pengaruh Harga, Cadangan Devisa, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Impor Beras Indonesia, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3 (4) : h: 164-172
- Alexandra Hukom. Hubungan Ketenagakerjaan dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, [S.l.], Juli. 2014. ISSN 2301-8968. Tersedia pada:

<<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/11319>>.Tanggal Akses: 06 sep. 2017

Asima Ronitua Samosir Pakpahan, 2012. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia. *Jurnal Economics Development Analysis*, 1 (2) : h: 1-14

Augustine C. Arize, 2012. *Foreign Exchange Reserves in Asia and Its Impact on Import Demand. International Journal of Economics and Finance*, 4(3); h:21-32

Ayu Indrayani, Ni Kadek dan I Wayan Yogi Swara, 2014. Pengaruh konsumsi, produksi, kurs dolar AS dan PDB Pertanian terhadap Impor Bawang Putih Indonesia, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(5); h:209-218

Ayu Manik Pratiwi, I K G Bendesa, N. Yuliarmi. 2014. Analisis Efisiensi dan Produktivitas Industri Besar dan Sedang di Wilayah Provinsi Bali (Pendekatan *Stochastic Frontier Analysis*). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 7(1): h: 73-79. ISSN 2410-2468. Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/11319>>.Tanggal Akses: 03 sep. 2017

Budiarta, I Kadek Agus; Trunajaya, I Gede. Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], feb. 2013. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/4513>>. Date accessed: 19 oct. 2017

Desiane Maria Rungkat, 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor beras di Sulawesi Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2 (1) : h: 1-16

Dwi Maharani Putri, Ni Made & Jember, I Made. 2016. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, [S.l.], Mei. 2016. ISSN 2301-8968. Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/11319>>.Tanggal Akses: 06 sep. 2017

FAO 2011. Production Statistic Series. Food and Agriculture Organization. Roma. <http://faostat.fao.orct>

- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Ekonomika Dasar*. (Edisi Alih Bahasa Terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Herlambang, dkk. 2001. *Ekonomi makro: Teori Analisis dan Kebijakan*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Imamudin Yuliadi, 2008. Analisis Impor Indonesia: Pendekatan Persamaan Simultan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9 (1) : h: 89-104
- Komain Jiranyakul, 2013. *Exchange Rate Uncertainty and Import Demand of Thailand*. *Journal Asian Economic and Financial Review*, 3(10):1269-1280
- Malthus, Thomas. 1798. *An Essay on the Principle of Population* (Sebuah Esai tentang Prinsip mengenai Kependudukan)
- Martini Dewi, Putu. 2012. Partisipasi Tenaga kerja Perempuan dalam meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol 5 No 2, Hal 119-124. ISSN 2345-2389 Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/12218>>. Tanggal Akses: 09 sep. 2017
- Mohd Fahmi Ghazali and Nanthakumar Loganathan, 2011. *Does Import Affect Economic Growth in Malaysia*, *The Empirical Economics Letters*, 10(3): h: 297-307
- Muhammad Taufik. 2014. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, [S.l.], Juli. 2014. ISSN 2301-8968. Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/11319>>. Tanggal Akses: 06 sep. 2017
- Nasution, Mulia. 1998. *Ekonomi Moneter Uang dan Bank*. Djambatan. Depok.
- Ningsih Cahya. 2015. Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol 8 No 1, Hal 1-13
- Nopirin. 1996. *Ekonomi Internasional*, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Nopirin. 2010. *Ekonomi Internasional*. Edisi 3. BPFE. Yogyakarta

- Oluwarotimi Odeh and Hikaru Hanawa Peterson, 2003. *The Impacts of Market Power and Exchange Rates on Prices of European Union Soybean Imports*. *Journal Economic and Financial Review*. 1(5): h: 1-17
- Parinduri, Rasyad A. 2014, Family Hardship And The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 50, No. 1, Pages 53–73
- Pratiwi, Ayu Manik., 2014, Analisis Efisiensi dan Produktivitas Industri Besar dan Sedang di Wilayah Provinsi Bali (Pendekatan Stochastic Frontier Analysis), JEKT Unud, Vol. 7, No. 1, Hal 73-79
- Rana Ejaz Ali Khan and Tanveer Hussain, 2011. *Import elasticity of tea: a case of Pakistan*, *Interdisciplinary Journal on contemporary research in business*. 2(11): h: 141-146
- Riccardo Faini, Lant Pritchett, and Fernando Clavijo, 2008. *Import Demand in Developing Countries*. *Journal Economic research*. 1(2): h: 1-36
- Riyadi. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan*.
- Riris Septiana, 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Impor Indonesia dari Cina Tahun 1985-2009. *Skripsi Ekonomi Pembangunan*
- Sugiarto. 2002. *Ekonomi Mikro*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis, Cetakan Pertama*. Bandung : Alfabeta.
- Suhartawan, Komang; Purbadharmaja, Ida Bagus. Pengaruh Modal dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Melalui Produksi Pengrajin Patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, [S.l.], p. 1628-1657, oct. 2017. ISSN 2303-0178. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/31022>>. Date accessed: 17 oct. 2017
- Sukirno, Sadono. 2001. *Makro Ekonomi Modern*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Makro Ekonomi''(ed.2)''*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Suryahadi, Asep, Gracia Hadiwijaya, dan Sudarno Sumarto. 2012. Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After the Asian Financial Crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 48(2): 209-227
- Syarifah Amaliah dan Idqan Fahmi, 2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi impor susu Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 4(2); h:91-102
- T. Mohammadi, M. Taghavi, and A . Bandidarian, 2011. The Effect of Exchange Rate Uncertainty on Import: TARCH Approach. *Journal Economic Manajemen Business research*. 1(4): h: 211-220
- Tri Suaryanti, Komang. 2011. Pengaruh Produksi, Konsumsi, PDB, dan Kurs Dollar AS Terhadap Impor Beras Indonesia Periode 1995-2010. *Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FEB UNUD, Denpasar*.
- Utama, Suyana. 2009. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Edisi Ketiga. Denpasar : Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Wirawan, Nata. 2002. *Statistik 2 (Statistik Inferensial untuk Ekonomi dan Bisnis)*. Edisi kedua. Denpasar: Keraras Emas.
- Wiwin Setyari, Ni Putu., 2015. Evaluasi Dampak Kredit Mikro Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia: Analisis Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 5 No. 2, h: 141-150 ISSN 2415-2472 Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/12218>>. Tanggal Akses: 08 sep. 2017
- Woo, Wing Thye and Hong, Chang. 2010. Indonesia's Economic Performance in Comparative Perspective and a New Policy Framework for 2049', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 46: 1, 33-64
- Yasa, I Komang Oka Artana. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antar daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 8 No. 1, h: 63-71.